

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I membahas tentang arah dari penelitian, sehingga pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi penelitian dan terakhir manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Pada “Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal Dasar” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2007:10) dikemukakan bahwa pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Oleh karena itu, penyelenggaraan bimbingan dan konseling menuntut kemampuan seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) untuk mampu menjalin hubungan dengan siswa atau konseli dalam proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Anne Stokes (dalam Sally Aldridge & Sally Rigby, 2004: 133) bahwa setiap siswa atau konseli memiliki sejumlah pertimbangan untuk mencari seorang konselor yang menurut konseli layak sebagai tempat untuk dapat berbicara tentang pemahaman atau

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya, salah satu pertimbangan konseli adalah kemampuan konselor menjalankan proses konseling melalui penggunaan keterampilan konseling.

Menurut Andi Mappiare A.T. (2006: 253) kemampuan seorang konselor menjalankan proses konseling berhubungan erat dengan pengalaman konseli tercermin dalam sifat dan isi pembicaraan konseli baik mengenai tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya, konseli atau siswa cenderung berbicara tentang gejala dan problem-problem dan ini lazimnya menyita waktu, selanjutnya sifat ini tergantikan dengan pernyataan tentang diri (*self*) atau rujuk-diri dan tingkah laku terkait yang diungkapkan bersifat terbuka, kemudian pembicaraan bersifat diskusi mengenai arah perubahan dan pemikiran atau evaluasi diri dan tindakan-tindakan baru sejalan dengan pengertian baru (*insight*) yang dimiliki konseli atas situasinya. Pada situasi yang seperti inilah tambah Andi Mappiare A.T. (2006: 254) keterampilan konseling sangat berperan.

Dari penjelasan di atas dikongkretkan oleh Gerard Egan sebagai rumusan tujuan utama konseling. Menurut Gerard Egan (2010: 7-10) seorang konselor atau dalam istilahnya *helper* membantu konseli (*helpee*) dalam mencapai tiga sasaran utama sebagai tujuan. *Pertama*, meningkatkan pemaknaan arti hidup. Membantu konseli mengelola masalah mereka dalam hidup yang lebih efektif dan mengembangkan potensi yang tidak dimanfaatkan sebagai peluang. Konselor (*helper*) yang berhasil adalah mereka yang melalui interaksi intensif dan mampu melihat kebutuhan untuk mengelola situasi masalah tertentu untuk mengembangkan potensi. *Kedua*, mencapai kemandirian konseli menjadi lebih baik dalam mengelola masalah, identifikasi peluang penyelesaian dan pengembangan solusi, pembuatan keputusan yang masuk akal, melatih keterampilan interpersonal yang berkaitan serta sebagai agen yang bertanggung jawab lebih dari perubahan dalam kehidupan mereka sendiri. *Ketiga*, mengembangkan tindakan preventif untuk menghadapi kondisi yang sama di

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

masa mendatang berupa kemampuan mengembangkan ketahanan diri dan kemampuan mengkompromikannya.

Sesuai dengan tiga sasaran utama sebagai tujuan konseling maka pengertian keterampilan konseling menurut Gerard Egan (2010: 125) merupakan keterampilan komunikasi (*communication skills*) sebagai upaya membantu konseli untuk mengelola masalah dan mengembangkan kesempatan dalam dialog yang bersifat kolaboratif.

Keterampilan konseling pada umumnya dibagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan konseling verbal dan keterampilan konseling nonverbal, keterampilan konseling verbal merupakan keterampilan konseling yang menekankan komunikasi secara lisan sedangkan keterampilan konseling nonverbal merupakan keterampilan konseling yang menitikberatkan bahasa tubuh, gesture fisik dan ekspresi wajah (Jeanette Murad Lesmana, 2005: 106-109; Allen E. Ivey et, all, 2010: 14-15; Sofyan S. Willis, 2011: 157).

Dialog yang bersifat kolaboratif dimaksudkan sebagai kerja sama yang terjalin antara konselor dengan konseli bersama segenap potensi dan pertimbangan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama secara proporsional. Bahkan secara khusus dalam model penerapan keterampilan konseling *Skilled Helper* menempatkan nilai (*value*) sebagai salah satu langkah dalam tahap konseling. Pandangan ini sejalan dengan pendefinisian keterampilan konseling oleh Sofyan S. Willis (2011: 157) sebagai cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu konseli agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama.

Terkait dengan budaya maka penjelasan Cece Rakhmat (2011: 184-185) sangat menarik untuk disimak bahwa, pemahaman terhadap latar belakang budaya serta karakteristik kepribadian konselor mempermudah konselor dalam menentukan teori dan metode/teknik perlakuan yang tepat. Guru bimbingan dan konseling sebaiknya dapat memahami nilai-nilai budaya yang terlibat, terutama ketika konseli sedang berada di dalam masa transisi. Contoh tipikal kategori

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

transisi adalah kelompok petani yang masih menggarap lahannya dengan cara membajak (budaya inti) sambil memberi pupuk buatan (budaya baru). Petani tidak dapat menghilangkan kebiasaan lokalnya, tetapi hanya akan menerima kebiasaan baru jika dipandang memiliki aspek kesesuaian dan nilai lebih dalam pandangan mereka. Penekanan terhadap sesuatu yang asing di luar kebiasaan malah akan meningkatkan resistensi yang akan memperumit situasi. Oleh karena itu, mungkin saja dalam perkembangannya akan teridentifikasi beberapa pendekatan (eklektif) dan ini menjadi sifat dasar dari pendekatan konseling berbasis budaya yaitu *continuous improvement* yang didasarkan dari pola relasi konselor-konseli yang tepat.

Setiap manusia hidup di dalam beberapa “lingkungan”, dan masing-masing lingkungan membawa pengaruh kepada individu. Misalnya, di negara seperti Indonesia yang multietnik dan multiagama, pengaruh tradisi, adat dan nilai-nilai yang berbeda tidak dapat dihindari oleh individu. Seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling harus sensitif terhadap isu-isu semacam ini. Belum lagi variasi-variasi yang terjadi di dalam suku bangsa atau subbudaya. Konselor hendaknya memahami bahwa ia hidup di dalam konteks lingkungan yang sangat kompleks dan faktor-faktor ini berperan dan mempengaruhi dirinya sendiri dan siswanya, seperti keterbukaan yang tinggi, kemauan dan kemampuan untuk menerima diversitas yang ada di sekelilingnya (Jeanette Murad Lesmana, 2005: 66-67).

Ke dalam proses konseling, konselor maupun konseli membawa serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak, dan tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak konseli), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling, misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal, maupun nonverbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak kesesuaian (*congruence*) antara konselor

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

dengan konseli dalam hal-hal tersebut (baik yang psikologis maupun sosial-budaya yang sama), maka akan semakin besar kemungkinan konseling akan berjalan efektif dan begitu pula sebaliknya (Dedi Supriadi, 2011: 128)

Sejalan dengan pernyataan di atas, maka penelitian ini mengangkat penerapan keterampilan konseling oleh guru BK SMA berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pada guru BK SMA berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, permasalahan penerapan keterampilan konseling berkaitan erat dengan konteks kelokalan yang kuat dalam model penerapan keterampilan konseling terutama pada keselarasan tahap dan langkah model penerapan keterampilan konseling tersebut. Selain itu pula, permasalahan yang ada juga bersentuhan dengan interaksi nilai-nilai budaya seperti penggunaan bahasa daerah (bahasa Banjar) sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan menurut Asim Gunarwan (2006) dalam penelitiannya menyebut bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa yang cukup mampu bertahan terhadap desakan bahasa Indonesia, seperti yang dapat diinferensi dari temuan bahwa bahasa Banjar tetap dipakai dengan frekuensi yang sangat tinggi di lingkungan rumah, mengalahkan bahasa Indonesia.

Iwan Fauzi (2008: 9) menambahkan, keadaan ini berpengaruh juga di lingkungan institusi sekolah, anak-anak suku Banjar menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa komunikasi pertemanan bahkan dengan interaksi komunikasi pada suku lain. Pada penelitian yang dilakukan Nida Mufidah (2006: 652) di lingkungan pesantren modern Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar tentang perilaku berbahasa santri di tingkat SMP dan Madrasah Tsanawiyah serta SMA dan Madrasah Aliyah, hasil penelitian menyebutkan pola pemakaian bahasa daerah (bahasa Banjar) merupakan bahasa pilihan di dalam dan di luar kelas sebagai alternatif pilihan saat santri saling berinteraksi. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan santri putra memiliki sikap positif, kesetiaan, dan sikap instrumental terhadap bahasa daerah (bahasa Banjar), yakni fungsi bahasa daerah itu sendiri untuk menyatupadukan dengan sesama suku di pondok pesantren meskipun ada hukuman yang keras terhadap penggunaan bahasa daerah pada area

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

tertentu. Ini cukup memberi bukti, kuatnya pemakaian bahasa Banjar di kalangan siswa terutama siswa sekolah menengah.

Fakta ini tentu saja juga berlaku pada interaksi antara guru BK dan siswa di sekolah yang secara lebih jauh mempengaruhi pemaknaan proses konseling keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian penerapan keterampilan konseling oleh guru BK berdasarkan latar belakang suku Banjar Pahuluan merupakan kebutuhan praktis.

## **B. Perumusan Masalah**

Setiap model penerapan keterampilan konseling memiliki orientasi yang sama terdiri dari tahap dan langkah membantu konseli, namun berbeda perspektif dalam memandang nilai budaya yang dianut konseli. Pada model penerapan keterampilan konseling *Art of Helping* yang dicetuskan Robert R. Charkhuff (2008), penerapan keterampilan konseling pada tiap tahap konseling terfokus pada upaya untuk merespons perilaku konseli. Sementara itu, pada model penerapan keterampilan konseling *Skills of Finding Solutions to Problems* oleh Robert Manthei (1997) lebih menitikberatkan dalam perumusan langkah-langkah yang di dalamnya telah ada keterampilan konseling yang telah ditetapkan sebagai bagian dari langkah-langkah proses konseling tersebut.

Berbeda dengan kedua model penerapan keterampilan konseling sebelumnya maka model penerapan keterampilan konseling *Skilled Helpers* Gerard Egan (2010) lebih ke arah mengkhususkan tahap yang kemudian dibagi lagi dalam sejumlah langkah proses konseling, namun fleksibel dengan keterampilan konseling, sehingga dapat digunakan untuk membedah penerapan keterampilan konseling oleh guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Rumusan tahap-tahap konseling yang ditawarkan Gerard Egan (2010) ada tiga tahap, tahap I ditandai upaya untuk memperoleh isu dan membantu konseli mengklarifikasi isu tersebut. Pada tahap II mengutamakan dalam upaya membantu konseli mengidentifikasi, memilih dan membentuk manajemen tujuan pemecahan masalah, dan terakhir pada tahap III, membantu konseli mengembangkan strategi dan rencana untuk melaksanakan tujuan konseling yang

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

telah dirumuskan bersama. Apabila rumusan utama penelitian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah menerapkan keterampilan konseling untuk memperoleh isu dan membantu siswa mengklarifikasi isu tersebut?
2. Seperti apakah gambaran yang dilakukan guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah menerapkan keterampilan konseling untuk membantu siswa mengidentifikasi, memilih dan membentuk manajemen tujuan pemecahan masalah?
3. Bagaimanakah cara yang dilakukan guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah menerapkan keterampilan konseling untuk membantu siswa mengembangkan strategi dan rencana untuk melaksanakan tujuan konseling yang telah dirumuskan bersama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penerapan keterampilan konseling oleh guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah berdasarkan model *Skilled Helper*. Secara khusus tujuan penelitian dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran penerapan keterampilan konseling oleh guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam memperoleh isu dan membantu siswa mengklarifikasi isu tersebut.
2. Memperoleh gambaran penerapan keterampilan konseling oleh guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam mengidentifikasi, memilih dan membentuk manajemen tujuan pemecahan masalah siswa.
3. Memperoleh gambaran penerapan keterampilan konseling oleh guru BK SMA yang berlatar belakang suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Tengah untuk membantu siswa mengembangkan strategi dan rencana untuk melaksanakan tujuan konseling yang telah dirumuskan bersama.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru BK telah mempelajari berbagai keterampilan konseling dan pelaksanaan tahapannya .
2. Berbagai model penerapan keterampilan konseling memiliki fokus yang sama pada upaya memandirikan konseli.
3. Penerapan keterampilan konseling dipengaruhi oleh masing-masing kepribadian konselor itu sendiri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

*Manfaat teoritis.* Penelitian ini diharapkan memberikan urunan gambaran mengenai penggunaan keterampilan konseling dalam proses konseling dengan konselor yang berlatar belakang suku setempat.

*Manfaat praktis.* Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) diharapkan menjadikan hasil penelitian menjadi bahan kajian mahasiswa dalam mata kuliah yang terkait dengan konseling berbasis budaya, konseling multikultural (lintas budaya) dan keterampilan konseling. Berbekal fakta empiris ini, ke depan jurusan PPB dapat mengembangkan ragam keterampilan konseling dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai budaya sesuai dengan keadaan daerah setempat. Guru bimbingan dan konseling umumnya di daerah dengan identitas kesukuannya yang kuat dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan profesionalisasi profesinya terutama melalui optimalisasi penggunaan keterampilan konseling berdasarkan budaya komunikasi setempat. Minimal penelitian ini menjadi gambaran bagi konselor dalam memperhatikan nilai budaya dalam menggunakan keterampilan konseling.

**Muhammad Andri Setiawan, 2014**

*Penerapan keterampilan konseling oleh guru bk sma Berdasarkan model skilled helper : studi pendekatan kualitatif terhadap guru bk sma berlatar belakang Suku banjar pahuluan kabupaten hulu sungai tengah*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu